

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang memiliki ketergantungan kepada orang dan lingkungan sekitarnya, anak memerlukan lingkungan yang dapat memberikan kebutuhan dasar serta belajar secara mandiri dengan begitu orang tua harus menjaga anak dengan baik dan benar karena anak merupakan anugerah dari Tuhan. Usia 3-6 tahun merupakan usia preschool yang dimana anak sudah mulai belajar mandiri untuk mengembangkan kemampuan menyusun bahasa dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang sakit memiliki respon berbeda dimana mengalami kecemasan ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan stressor ketika anak harus menjalankan hospitalisasi (Khairani and Olivia, 2018).

Hospitalisasi merupakan kondisi yang membuat anak mendapatkan perawatan di rumah sakit. Sehingga ketika mengalami hospitalisasi maka anak akan menjalankan suatu perawatan dan berada di suasana yang sangat berbeda dengan lingkungan rumah. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi takut, menangis, stress/cemas, dan sampai menolak tindakan perawatan. Salah satu dampak dari adanya hospitalisasi adalah kecemasan. Kecemasan yang dialami anak dapat berdampak terjadinya proses penyembuhan dan tumbuh kembang anak (Parwata and Rantesigi, 2020). Kecemasan yang dialami anak memperlihatkan ketidakmampuan anak untuk diberikan tindakan medis karena anak berontak, menangis, menjerit, dan sampai anak meminta pulang walaupun belum sembuh (Pragholapati, Sarinengsih and Susilawati, 2019). Bila kecemasan ini tidak dapat tertangani dengan baik maka dapat berpengaruh pada kondisi fisik, anak menjadi tidak kooperatif dalam program pengobatan, dan berdampak pada hasil program terapi yang membuat proses penyembuhan menjadi lama (Kemenkes RI, 2021). Hospitalisasi pada pasien anak yang mengalami kecemasan dapat dipengaruhi oleh berbagai factor seperti: factor petugas (perawat, dokter, dan tenaga Kesehatan lainnya), lingkungan baru maupun keluarga yang menemani selama perawatan (Pulungan, Purnomo and Purwanti A., 2018). Anak memiliki sumber daya yang

terbatas dalam menghadapi situasi menyakitkan, kontrol yang kurang, tindakan medis dan penjelasan yang kurang tentang penyakitnya, pengetahuan yang kurang terhadap penyakitnya dapat membuat anak prasekolah mudah mengalami kecemasan hospitalisasi (Rahmadani, Damayanti and Mardhiyah, 2018). Terlebih anak usia sekolah lebih mudah mengalami kecemasan dibanding dengan orang dewasa dan mempunyai pengalaman yang terbatas yang berpengaruh terhadap pemahaman dan persepsi.

Cemas yang bisa timbul akibat adanya perpisahan menampilkan suatu perubahan perilaku pada anak. Respon perilaku yang bisa ditunjukkan yaitu dibagi menjadi tiga tahap. Tahap yang pertama adalah tahap protes (ditunjukkan dengan anak menangis sekuat-kuatnya, menjerit, dan memanggil orang tuanya atau dengan tingkah laku agresif supaya orang di sekitar mengetahui jika anak tidak mau ditinggal oleh orang tuanya serta menolak jika orang lain perhatian kepada anak. kemudian tahap kedua ketika anak sudah mencapai tahap putus asa, perilaku anak yang ditunjukkan adalah cenderung tampak tenang, menarik diri, lebih banyak diam, minat yang kurang dalam bermain, tidak peduli, sedih, dan tidak nafsu makan. Selanjutnya tahap ketiga, jika anak sudah mencapai tahap menolak dan menunjukkan sedikit penerimaan perpisahan, mulai membangun hubungan dengan orang lain dan tampak menyukai lingkungan (Madyastuti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian WHO pada tahun 2018 didapatkan bahwa pasien anak yang mengalami stress ketika menjalankan hospitalisasi di Jerman 3% - 7%, Amerika 3% - 10 %, Kanada 5% - 10 % (Marhaeni, Susilowati and Septimar, 2020). Sementara untuk di Indonesia mencapai 45% anak dari total populasi (Kemenkes RI, 2018).

Dengan adanya hospitalisasi maka rumah sakit menjadi lingkungan baru bagi anak. tindakan-tindakan medis yang menurutnya menakutkan dapat menyebabkan suatu trauma yang dapat mengganggu perkembangan anak, maka dari itu terapi bermain diharapkan dapat mengurangi dampak adanya hospitalisasi dan memberikan kesenangan. Selain itu dapat menciptakan suasana aman bagi anak untuk menunjukkan ekspresi diri, mengatasi masalah, dan memberikan kesempatan berekspresi dan mencoba hal baru serta mengembangkan kreativitas anak sehingga mampu beradaptasi dengan adanya suatu stressor (Setiawati and Sundari, 2019).

Menjadi normal ketika anak mengalami kecemasan karena merasakan dan berhadapan dengan adanya stressor.

Terapi bermain merupakan aktivitas yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kesenangan atau kepuasan. Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak, dengan bermain anak mendapatkan kekuatan dan kelemahan dirinya, minatnya, cara menyelesaikan tugas dalam bermain. Untuk mengatasi kecemasan anak selama hospitalisasi maka upaya yang dapat dilakukan adalah melalui terapi bermain (Hartini, Winarsih and Sulistyawati, 2018). Bermain dapat mengalihkan rasa sakit dan memberikan relaksasi kepada anak sehingga bisa menghilangkan rasa tegang dan stress yang dirasakan oleh anak (Esa Rosiana, Oktiawati and Sofiyah, 2022). Dengan bermain dapat membuat perkembangan dan pertumbuhan anak tetap berjalan optimal, kreatifitas meningkat, dan mampu beradaptasi terhadap stress (Mulyanti and Kusmana, 2018). Selain itu bermain dapat membuat tingkah laku anak yang tidak sesuai berubah sesuai dengan harapan. Jika anak sering diajak untuk bermain maka akan mudah diajak kerjasama dan lebih kooperatif saat menjalani masa perawatan (Noverita, Mulyadi and Mudatsir, 2018). Terapi bermain memiliki berbagai macam, salah satunya adalah melipat kertas atau origami yang sesuai dengan perkembangan anak usia prasekolah. Origami memiliki manfaat terhadap tugas perkembangan anak khususnya perkembangan fantasi yang mampu memicu kreativitas anak (Da silva, Yulianti and Ina, 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika praktik di ruang perawatan rawat inap, peneliti melihat bahwa anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit selalu menangis, rewel, ketakutan, dan menolak untuk diberikan tindakan atau pengobatan ketika perawat ataupun dokter masuk ke ruangan. Hal tersebut diperparah karena pengalaman pertama kali anak untuk dirawat di rumah sakit. Sehingga peneliti tertarik untuk mengimplementasikan secara langsung intervensi berupa terapi bermain origami untuk menurunkan kecemasan yang dialami oleh anak prasekolah di RSPAD Gatot Subroto.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Karya ilmiah ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak dengan masalah keperawatan kecemasan dan mengimplementasikan terapi bermain origami untuk mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi.

I.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari karya ilmiah akhir ini, antara lain:

- a. Memberikan gambaran proses asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan
- b. Memberikan gambaran tentang intervensi terapi bermain origami pada anak yang mengalami kecemasan

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Manfaat untuk Pelayanan Kesehatan

Dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan terkait keperawatan khususnya keperawatan anak terkait efektivitas mengatasi kecemasan dengan menerapkan terapi bermain origami pada anak usia pra sekolah

I.3.2 Manfaat untuk Ilmu Keperawatan

Dengan adanya karya ilmiah ini dapat memberikan referensi dalam merancang pembelajaran terkait pemberian terapi bermain origami untuk mengatasi kecemasan anak usia prasekolah